

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasar perolehan bahasa dan kepandaian berbahasa, di Indonesia terdapat kelompok masyarakat pemakai bahasa suku atau yang lazim dikenal sebagai bahasa ibu. Selain itu terdapat pula kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa suku sekaligus menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan mereka. Penggunaan kedua bahasa tersebut tergantung oleh siapa yang menggunakan, dimana, kepada siapa, dan juga apa yang dibicarakan. Bahasa dan penggunaan bahasa mencakup kegiatan manusia secara keseluruhan, baik bersifat ilmiah maupun yang bersifat non ilmiah dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya. Bahasa juga menjadi bagian kegiatan kemasyarakatan dan pribadi-pribadi (Parera, 1977 : 19).

Berpijak pada kenyataan adanya beragam suku bangsa di Indonesia ini, maka beragam pula bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia. Dari kenyataan tersebut, jika suatu kelompok masyarakat yang berasal dari suku tertentu tinggal atau berdomisili di daerah suku lainnya, maka terdapat kecenderungan pada masyarakat pendatang tersebut untuk bisa menguasai atau paling tidak dapat berkomunikasi dengan bahasa daerah setempat. Disamping itu untuk situasi tertentu, para pendatang ini juga menggunakan bahasa

Indonesia sebagai alat komunikasi. Namun bukan berarti para pendatang ini sudah tidak menggunakan bahasa sukunya lagi walau mereka telah menetap di daerah yang baru. Pada saat tertentu, misalnya dengan keluarga, atau dengan orang yang seasal dengan mereka, umumnya bahasa suku masih mereka gunakan untuk berkomunikasi satu sama lainnya. Dengan demikian setelah mereka mampu menggunakan bahasa suku setempat, dapatlah dikatakan mereka mereka telah menjadi masyarakat multibahasa atau multilingualist. Kemampuan berbahasa yang dimaksudkan disini bukan berarti mereka mampu menguasai sama baiknya ketrampilan berbahasa yaitu mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Tetapi tingkat kemampuan mereka cukup diukur dengan penguasaan mereka dalam berbicara dan mendengarkan bahasa suku setempat.

Berbicara tentang multilingualisme disini, penulis mengambil obyek pada masyarakat yang berasal dari golongan etnis Jawa yang berdomisili di Madura. Sebagai suatu kelompok masyarakat yang paling besar diantara beragam kelompok etnis yang ada di Indonesia, masyarakat golongan etnis Jawa ini banyak menyebar dan berdomisili di pelosok daerah-daerah yang ada di Indonesia. Masyarakat dari golongan etnis Jawa ini dapat dikelompokkan sebagai masyarakat multibahasa jika mereka telah mampu menggunakan bahasa Madura. Karena disamping menguasai bahasa sukunya, biasanya masyarakat golongan etnis Jawa yang berdomisili di Madura juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat

komunikasi. Penggunaan dua atau lebih bahasa tersebut dimungkinkan karena adanya dua masyarakat bahasa yang berbeda. Untuk konteks masyarakat di Indonesia, digunakanlah bahasa Indonesia sebagai penengah dalam berkomunikasi antara golongan etnis yang berbeda. Untuk konteks masyarakat di Indonesia, digunakanlah bahasa Indonesia sebagai penengah dalam berkomunikasi antara golongan etnis yang berbeda. Namun demikian penggunaan masing-masing bahasa tersebut oleh masyarakat golongan etnis Jawa ini tidak dapat dilakukan secara "sembarangan". Maksudnya tidak sembarang tempat, sembarang situasi, atau sembarang lawan bicara mereka dengan bebas menggunakan bahasa Jawa, Madura, maupun bahasa Indonesia. Penggunaan masing-masing bahasa tersebut tentunya tidak terlepas dari peranan dan fungsinya dalam suatu proses interaksi. Misal dalam suatu keluarga golongan etnis Jawa yang mempunyai kebiasaan berbahasa Jawa antar mereka, namun setelah berdomisili di Madura mereka mengubah kebiasaan dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi antar mereka maka hal ini justru akan menimbulkan suatu "keganjilan". Sebaliknya jika mereka (golongan etnis Jawa) ini menggunakan bahasa Jawa kepada masyarakat golongan etnis yang tidak mengerti bahasa Jawa maka jelas hal ini dapat menjadikan proses interaksi tidak berjalan sesuai dengan harapan. Dari contoh peristiwa di atas menunjukkan bahwa masing-masing bahasa tersebut seakan-akan telah mempunyai tugas sendiri-sendiri, sehingga pemakainnya juga harus

melihat keadaan dan tempatnya. Dari contoh peristiwa di atas juga terlihat bahwa "penugasan" masing-masing bahasa tersebut, yakni bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Indonesia mempunyai fungsi tertentu yang berbeda. Walaupun ketiganya telah dikuasai dengan baik, namun penggunaannya tidak boleh dilakukan secara sembarangan karena hal ini dapat menimbulkan suatu kejanggalan dalam berkomunikasi. "Penugasan" masing-masing bahasa tersebut tidak hanya terjadi pada suatu proses interaksi antara dua masyarakat bahasa yang berbeda, tetapi juga terjadi pada suatu masyarakat yang berbahasa sama. Hal ini juga tersirat pada contoh yang telah diuraikan di atas.

## 1.2. Pokok Permasalahan

Obyek penelitian ini adalah adanya gejala multilingualisme pada kelompok masyarakat golongan etnis Jawa yang berdomisili di Madura. Dari uraian yang telah disebutkan dalam latar belakang masalah di atas, timbul suatu pokok permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini. Masalah tersebut adalah :

Bagaimana penggunaan bahasa masyarakat golongan etnis Jawa yang berdomisili di Madura ?

Penjabaran dari permasalahan ini adalah : siapa yang bicara, dengan siapa, kapan, dimana, dan dengan bahasa apa mereka bicara.

### 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini menjelaskan tentang multilingualisme pada masyarakat golongan etnis Jawa di Madura. Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, dengan adanya beragam golongan etnis dan bahasa Indonesia, serta adanya komitmen bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, maka masing-masing golongan etnis mempunyai kemungkinan untuk menjadi masyarakat multilingual. Demikian pula halnya dengan masyarakat golongan etnis Jawa di Madura. Multilingualisme inilah yang akan ditekankan pada tulisan ini, yaitu bagaimana kehidupan berbahasa masyarakat golongan etnis Jawa di Madura. Dari penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi pembaca, terutama mereka yang ingin melakukan penelitian yang sejenis. Penerapannya tidak harus pada masyarakat golongan etnis Jawa di Madura, namun bisa juga pada masyarakat golongan etnis yang lain dan di daerah yang lain pula.

### 1.4. Landasan Teori

Penelitian ini adalah penelitian tentang pemakaian bahasa dalam ruang lingkup sosiolinguistik. Oleh karena itu konsep dasar teori dalam penulisan ini adalah teori-teori sosiolinguistik. Sosiolinguistik lazim dibatasi sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa serta hubungannya diantara pemakai bahasa dengan ciri dan fungsi itu di dalam masyarakat bahasa (Fishman 1971 : 4). Disini

digambarkan dengan jelas bahwa sosiolinguistik tidak memusatkan perhatiannya pada fenomena kebahasaan saja, melainkan juga memusatkan perhatian pada sosial tingkah laku, sikap bahasa, dan tingkah laku nyata terhadap bahasa dan pemakai bahasa. Dengan demikian terlihat bahwa multilingualisme menyertakan kemampuan dan psikologis penutur dan melibatkan konsep sosialnya.

Asfandi Adul mengatakan,

bahwa dalam suatu masyarakat multilingual berarti anggota masyarakatnya mempunyai kepandaian tiga atau lebih bahasa. Dan kemungkinan untuk berhubungan dengan sesamanya dalam tiga atau lebih bahasa. Kemungkinan ini dapat terjadi dalam dua, atau lebih bahasa suku dalam bahasa Indonesia (Adul 1986 : 33).

Apa yang diuraikan di atas sesuai dengan konteks masyarakat di Indonesia. Telah diuraikan sebelumnya bahwa jika dalam suatu kelompok masyarakat tertentu berdomisili di lingkungan kelompok berbeda bahasa, maka terdapat kemungkinan bagi masyarakat pendatang untuk menjadi multilingual. Namun bukan berarti mereka menjadi satu masyarakat multilingual tersendiri.

Mackey menjelaskan,

bahwa kalau bahasa milik kelompok (speech community), maka bilingualisme adalah kekayaan perorangan. Pemakaian perorangan akan dua bahasa atau lebih berarti adanya dua masyarakat bahasa yang berbeda, bukanlah berarti adanya masyarakat dwibahasa tersendiri (Fishman 1968 : 554).

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa masyarakat golongan etnis Jawa yang telah mampu menjadi multilingual tidak dapat dikelompokkan sebagai masyarakat multilingual.

Bahasa merupakan suatu sistem perlambang manusia untuk berkomunikasi di dalam suatu interaksi. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai sistem nasional dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari suatu masyarakat. Pemakaian bahasa merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret. Dengan demikian bahasa dan pemakai bahasa tidak diamati secara individual, tetapi selalu berhubungan satu sama lainnya dengan kegiatan yang ada dalam suatu masyarakat. Singkatnya bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individu tetapi sekaligus dipandang sebagai gejala sosial (Suwito 1982:2). Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakai bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, antara lain faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya :

status sosial, tingkat pendidikan, kehidupan ekonomi, usia, jenis kelamin dan sebagainya. Di samping itu menurut Fishman, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, misalnya siapa berbicara, kepada siapa, mengenai apa dan kapan berbicara, dalam situasi bagaimana, dan sebagainya. Faktor-faktor inilah yang disebut sebagai domains bahasa (Fishman 1975 : 5-11).

Selain itu Fishman juga berpendapat bahwa gejala kebahasaan yang berkembang dalam masyarakat dapat menggambarkan fenomena sosial yang terjadi.

Sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai fungsi utama untuk berinteraksi. Dengan demikian komunikasi disini merupakan kegiatan yang bersifat sosial. Dalam kegiatan komunikasi ini dikirim lambang-lambang yang mengandung arti.

Pemberian arti ini haruslah sama agar antar pengirim lambang dengan penerima lambang mengerti satu sama lain sehingga kegiatan komunikasi dapat berlangsung lebih lanjut. Agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar, maka setiap pemakai bahasa harus mampu menggunakan bahasa itu sedemikian rupa sehingga terdapat pengertian arti yang sama antara mereka. Bagi pendatang di suatu daerah, maka perlu untuk mempelajari bahasa daerah setempat demi untuk kemajuan sosial ekonomi mereka di daerah baru tersebut. Karena sebagai pendatang mereka perlu menyesuaikan diri dengan situasi baru tempat mereka berada, termasuk juga penyesuaian dengan bahasa setempat. Seorang pendatang baru cenderung menjadi bilingual jika sebelumnya ia hanya menguasai bahasa ibunya saja, dan akan menjadi multilingual jika sebelumnya ia telah menguasai dua atau lebih bahasa.

Gejala ini akan nampak semakin jelas jika lingkungan masyarakat di luar kelompoknya hanya menggunakan bahasa setempat.

Seperti yang dikatakan oleh Fishman,

bahwa seluruh masalah yang berhubungan dengan organisasi sikap bahasa dalam suatu masyarakat, bukan hanya pemakaian bahasa itu sendiri yang diperhatikan, tetapi juga sikap dalam berbahasa, sikap terhadap bahasa tersebut, maupun sikap terhadap pemakai bahasa. Selain itu multilingualisme juga membicarakan kelompok masyarakat yang berbeda satu sama lain dalam berbagai hal (Pride and Holmes, 1972 : 15).

Dell Heymes mengatakan, bahwa faktor-faktor luar bahasa berpengaruh terhadap pemakaian bahasa yang kemudian ia namakan SPEAKING agar mudah diingat, yaitu :



1. Setting and scene (tempat dan suasana tutur)
2. Participants (peserta tutur)
3. Ends (tujuan tutur)
4. Act sequence (pokok tutur)
5. Keys (nada tutur)
6. Instrumentalities (sarana tutur)
7. Norms (norma tutur)
8. Genre (jenis tuturan)

Adapun yang dimaksud dengan tempat tutur adalah keadaan fisik tempat bertutur, sedang suasana tutur menunjukkan psikologis tuturan. Peserta tutur dibedakan lagi menjadi penutur, lawan tutur, dan orang yang dituturkan. Pemilihan bahasa antara peserta tutur ditentukan oleh perbedaan dimensi vertikal disatu pihak, dan dimensi horisontal di lain pihak. Yang dimaksud dengan dimensi vertikal adalah perbedaan usia, kedudukan, status sosial, tingkat sosial ekonomi.

Sedangkan dimensi horisontal adalah perbedaan tingkat keakraban antara peserta tutur. Hal yang dimaksud dengan tujuan tutur adalah penyampaian buah pikiran si penutur, dan pokok tuturan merupakan komponen tutur yang mudah berubah. Misalnya dalam suatu adegan tutur sederetan pokok tuturan dapat muncul berurutan. Perubahan pokok tuturan akan berpengaruh terhadap pemilihan bahasa. Kemudian nada tutur dapat bersifat verbal dan non verbal. Nada tutur verbal berupa perubahan bunyi yang dapat menunjukkan tuturan

serius, santai atau datar-datar saja. Nada tutur non verbal dapat ditampilkan dengan gerakan anggota badan, perubahan air muka, permainan sorot mata dan sebagainya. Perbedaan nada tutur dapat terlihat pada pidato-pidato, pembacaan puisi, khotbah dan sebagainya. Selanjutnya sarana tutur dapat dibagi menjadi dua, sarana tutur yang berupa lisan, tulisan, atau isyarat lain dan yang kedua adalah bentuk tutur yang berupa ragam, dialek dan sebagainya. Norma tutur juga dapat dibagi dua, yaitu norma interaksi dan norma inteprestasi. Norma interaksi adalah norma yang berkaitan dengan boleh tidaknya sesuatu dilakukan oleh penutur pada waktu tuturan berlangsung, sedangkan norma inteprestasi adalah norma yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu sehingga sifatnya agak subyektif.

Di dalam masalah multilingualisme ini, banyak hal-hal yang tersangkut di dalamnya, antara lain masalah sosial, individu, maupun masalah psikologis. Dengan demikian kajian multilingualisme ini menyertakan kemampuan berbahasa dan psikologis penuturnya, serta melibatkan konsep sosialnya.

Studi tentang multilingualisme sendiri merupakan bagian dari makrolinguistik dan bukan lagi bagian mikrolinguistik. Hal ini tersirat dari pernyataan Mackey (Alwasilah 1985:123) yang menyatakan bahwa kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa, tetapi merupakan karakteristik penggunaannya, merupakan ciri kode, tetapi ciri amanat tidak termasuk lanuage, tetapi parole. Dari uraian tersebut terlihat bahwa dalam kasus

multilingualisme yang dibahas bukan dari segi kebahasaannya, tetapi bagaimana penggunaan bahasa yang ada dengan melihat situasi dan kondisi saat berlangsungnya suatu proses komunikasi. Jadi pemakaian beragam bahasa oleh sekelompok masyarakat tertentu lebih disebabkan karena adanya semacam "benturan" bahasa antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain dalam satu lingkungan sosial. Namun demikian kelompok masyarakat yang berbahasa jamak tersebut tidak dapat digolongkan ke dalam suatu kelompok masyarakat sendiri yaitu kelompok masyarakat multilingual. Tetapi mereka tetap merupakan bagian dari kelompok masyarakat secara keseluruhan. Hanya saja karena suatu hal mereka tidak bisa melakukan suatu komunikasi dengan masyarakat sekitarnya. Dalam situasi seperti inilah mereka mulai untuk belajar menguasai bahasa setempat agar proses komunikasi dapat berjalan dengan semestinya. Untuk konteks masyarakat Indonesia, bagi yang berbahasa ibu bahasa daerah setelah mengalami suatu proses tertentu umumnya juga menguasai bahasa Indonesia. Sehingga multilingualisme di Indonesia umumnya ditandai dengan kemampuan menguasai dua atau lebih bahasa daerah. Namun sebagaimana telah dijelaskan walaupun mereka telah menjadi multilingual, mereka tidak dapat disebut sebagai kelompok masyarakat multilingual. Hal ini disebabkan karena multilingualisme yang ada lebih didasarkan pada pemakaian perorangan dan bukan pemakaian secara kelompok. Karena merupakan pemakaian perorangan, maka

kadar multilingualismenya ditentukan pada kemampuan individu dalam menguasai suatu bahasa. Selain itu menurut Lado (Alwasilah 1985 : 124) secara populer kemampuan berbicara dengan dua atau lebih bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya, secara teknis diacukan pada pengetahuan dua bahasa bagaimanapun tingkatnya oleh seseorang. Dari pendapat ini tersirat bahwa sejauh individu dapat berkomunikasi dengan menggunakan dua atau lebih bahasa terlepas dari unsur kebahasaannya. Hal ini dapat diartikan pula bahwa penguasaan masing-masing bahasa oleh individu-individu tidak harus pada taraf yang sama. Contoh, seorang dari golongan etnis Jawa dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Madura walaupun tidak sebaik dengan ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, maka ia sudah dapat disebut sebagai multilingualist. Kemampuan berkomunikasi dalam dua atau lebih bahasa inilah yang lebih ditekankan dari pendapat Lado terlepas dari bagaimana penguasaan masing-masing bahasa tersebut.

Sedangkan Hartman dan Stork berpendapat,

Ada beberapa jenis bilingualisme, misalnya seseorang yang orang tuanya berbahasa ibu yang berbeda dan menetap dalam suatu masyarakat ujaran yang berbeda atau seseorang yang telah mempelajari bahasa asing melalui pengajaran formal di samping telah berbahasa ibu yang berbeda (Alwasilah'85:124).

Pendapat ini menekankan pada kasus multilingualisme yang didasarkan pada bagaimana suatu bahasa diperoleh oleh seseorang. Perbedaan pemerolehan inilah yang juga menyebabkan keahlian dalam menguasai suatu bahasa juga

berbeda. Bagaimanapun juga biasanya bahasa ibu atau bahasa pertama lebih dikuasai daripada bahasa kedua dan seterusnya. Orang yang menguasai dua atau lebih bahasa dengan sama fasihnya dalam segala situasi memang sangat jarang untuk ditemukan. Pemerolehan bahasa ibu cenderung alamiah, sedangkan pemerolehan bahasa kedua dan seterusnya lebih disebabkan karena semacam tuntutan tertentu.

## 1.5. Metode dan Prosedur Penelitian

### 1.5.1. Operasionalisasi Konsep

Pada umumnya bagi masyarakat golongan etnis Jawa yang berbahasa ibu Jawa akan menjadi multilingual setelah mereka mampu untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Madura. Hal ini disebabkan pada umumnya mereka telah menguasai dua bahasa lebih dulu, yakni bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Ketika mereka berdomisili di Madura penggunaan kedua bahasa tersebut juga masih mereka lakukan. Misalnya bahasa Jawa mereka gunakan pada saat berkomunikasi dengan keluarga atau dengan teman yang satu golongan etnis, dan bahasa mereka gunakan pada situasi-situasi tertentu, misal di sekolah, kantor, dan sebagainya. Bahasa Indonesia ini juga berperan sebagai penghubung ketika mereka pertama kali datang ke Madura dan mereka belum mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Madura. Jadi setelah mereka mampu berkomunikasi dengan bahasa Madura, maka mereka

memiliki kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan tiga bahasa, masing-masing bahasa Jawa, Indonesia, dan Madura.

Berdasarkan kepandaian bahasa tersebut, timbullah suatu kecenderungan untuk menggunakan ketiga bahasa tersebut dalam kehidupan komunikasi mereka sehari-hari yang mana hal ini disesuaikan dengan faktor-faktor situasional. Kecenderungan tersebut dalam jangka waktu tertentu akan berkembang menjadi suatu kebiasaan yang membuat mereka menjadi multilingualist.

#### 1.5.2. Penentuan Lokasi dan Populasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini ditentukan di Kelurahan Gunung Sekar, Kecamatan Kota, Kabupaten Sampang. Pertimbangan di dalam memilih lokasi penelitian tersebut antara lain :

- \* Penulis pernah berdomisili di daerah tersebut sehingga mempunyai bekal pengetahuan terhadap lokasi penelitian.
- \* Di daerah tersebut banyak berdomisili para pendatang yang berasal dari kelompok masyarakat golongan etnis Jawa.
- \* Penulis mempunyai banyak kenalan di daerah tersebut, sehingga dapat membantu dalam penelitian ini.

Sedangkan yang dimaksud dengan populasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat yang berasal dari golongan etnis Jawa.
2. Berusia  $\pm$  12 hingga  $\pm$  60 tahun (atau mereka yang tergolong aktif dalam bidang kemasyarakatan).

### 1.5.6. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul dari para informan diklasifikasikan sedemikian rupa untuk mengetahui kehidupan berbahasa mereka serta latar belakang sosialnya. Data-data tersebut kemudian dianalisis berdasar hasil wawancara dan pengamatan dari para informan. Dari pengelompokan data tersebut kemudia dicoba untuk membuat generalisasi-generalisasi yang mengarah pada bagaimana kehidupan berbahasa informan sehari-hari. Dari sini diharapkan akan dapat memberikan deskripsi yang obyektif tentang pemakaian bahasa pada masyarakat golongan etnis Jawa di Madura.

